

PROFESI AKUNTAN SYARIAH MASA DEPAN DALAM KEDAULATAN AGENCY ENTITY BISNIS

Agus Arwani*

Abstrak: Akuntan adalah pihak aktor yang berperan terhadap pembentukan dan pelaksanaan akuntansi sebagai struktur. Realitas akuntansi merupakan bagian dari bagaimana akuntan mengambil peran. Permasalahan realitas penyimpangan yang selalu menghadirkan akuntan sebagai pihak sentral adalah bentuk bagaimana aktor dan struktur bertemu secara mutual. Habitus aktor yang "serakah" bertemu dengan akuntansi (kapitalisme) sebagai struktur yang melegitimasinya. Permasalahan dalam tulisan bagaimana profesi akuntan syariah menjadi profesi akuntan masa depan atas kegelisahan akuntansi konvensional dalam kedaulatan agency entitas bisnis? Metode dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan survey literatur yang bersifat deskriptif. Realitas penyimpangan yang selalu menghadirkan akuntan sebagai pihak sentral adalah bentuk bagaimana aktor dan struktur bertemu secara mutual. Habitus aktor yang "serakah" bertemu dengan akuntansi (kapitalisme) sebagai struktur yang melegitimasinya. Dalam realitasnya akuntan (agen) terlihat begitu tenggelam dalam belenggu kapitalisme, sehingga teori agency berupa konflik kepentingan, kelihatannya bergeser dengan bersimbiosis secara mutual antara kepentingan manajemen dan akuntan. Hasil tulisan menunjukkan bahwa akuntan harus dikembalikan khittah-nya sebagai profesi yang berdaulat, ia adalah ideolog sebagai Rausyan Fikr. Bentuk ke-khusuk-an akuntan dalam beribadah, bertasbih dengan "angka" dalam artian menjadikan segenap tugas sebagai tugas-tugas (risalah) "kenabian" untuk memetakan hak para stakeholders dengan adil dan benar. Hal ini hanya dapat berlangsung dalam bingkai keberdaulatan dan membangkitkan kesadaran Ketuhanan (khusuk) dengan menempatkan Tuhan sebagai arah puncak pertanggung jawaban.

Kata kunci: Profesi Akuntan Syariah, Masa Depan, Agency

* Dosen STAIN Pekalongan email: agus.arwani@stain-pekalongan.ac.id

PENDAHULUAN

Sejarah yang panjang, akuntansi mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Pandangan Morgan, Francis dan Hine yang mengatakan bahwa akuntansi pada abad modern sebenarnya dikembangkan dalam sebuah lingkungan yang sarat dengan konteks sosial, budaya, hukum, norma, agama dan variabel lainnya sehingga dikatakan akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibentuk (*socially constructed*). Terlihat adanya doktrin kapitalisme pada praktek akuntansi modern saat ini dimana kekuatan kapitalisme yang besar baik nyata ataupun tersamar telah mengkooptasi dan mengeksploitasi kehidupan manusia dan alam semesta secara sistematis sehingga akuntansi tidak lebih sebagai instrumen mati yang digunakan untuk memperkuat kekuatan kapitalisme.¹

Pada sisi yang lain konsekuensi dari penerapan akuntansi modern tersebut menunjukkan dampak yang kurang memuaskan. Fakta menunjukkan banyaknya skandal akuntansi dan manipulasi laporan keuangan yang melanda perusahaan serta rendahnya kepedulian mereka akan tanggung jawab sosial dan lingkungan menyiratkan bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada para pelaku akuntansi. Kondisi ini menggambarkan bahwa akuntansi telah gagal untuk menggambarkan realitas bisnis secara utuh. Triyuwono menyatakan bahwa akuntansi modern tidak mampu merefleksikan realitas non ekonomi yang diciptakan perusahaan. Ia hanya mampu mengakui dan merefleksikan peristiwa ekonomi saja. Triyuwono juga secara sistematis menjelaskan beberapa kelemahan yang muncul berkaitan dengan praktik akuntansi konvensional (modern).²

Akuntansi modern mengabaikan dua aspek penting yaitu lingkungan dan sosial sehingga gagal menggambarkan realitas bisnis yang semakin kompleks; Sifat egoisme sangat melekat pada akuntansi modern sehingga terefleksi ke dalam bentuk *private costs/benefits* dan berorientasi melaporkan profit untuk kepentingan pemilik modal/pemegang saham. Oleh karena itu informasi akuntansi menjadi egois dan mengabaikan pihak lain.

¹ Iwan Triyuwono, *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*, Edisi Satu, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 1.

² *Ibid*, 5.

Oleh karena itu bisa kita pahami bahwa ketika akuntansi modern mampu menghadirkan realitas sosial dengan semangat kapitalismenya maka yang terjadi adalah praktek-praktek akuntansi yang bebas dari nilai-nilai lokalitas masyarakat (*value free*) sehingga realitas sosial tersebut menjadi parsial (tidak utuh). Kondisi ini juga menyiratkan penerapan hukum universal dalam ekonomi mainstream (termasuk akuntansi) memiliki potensi kuat untuk memberangus nilai-nilai local (*local wisdom*) yang berlaku dalam masyarakat.³ Di sisi yang lain, adanya sifat yang parsial ini melahirkan budaya masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai etika, moralitas dan keberagaman sosial maupun spiritualitas keagamaan. Hal ini ditegaskan oleh Triyuwono bahwa akuntansi modern hanya *concern* dengan dunia materi dan sebaliknya mengabaikan dan mengeliminasi dunia non-materi (*spiritual*).⁴ Dengan demikian patut diyakini bahwa mengembangkan akuntansi ditinjau dari perspektif sosio historisnya perlu memasukkan aspek *value* untuk menciptakan wajah akuntansi yang sarat dengan nilai (*value laden*). Akuntansi yang bernilai diharapkan mampu menjadikan praktek akuntansi yang mendorong perilaku manusia lebih beragama, bernilai spiritualitas dan beretika dalam kehidupan sosial dan lingkungannya.

Profesi akuntan dengan variasi pekerjaannya (termasuk akuntan intern, staf akuntansi dan bidang lain sepanjang masih berhubungan dengan kegiatan akuntansi) mengalami tekanan baik fisik maupun mental yang tidak ringan dalam dunia kerjanya. Stereotip pekerjaan yang monoton, berulang-ulang dan cenderung membosankan serta atribut lainnya mendorong rasa frustrasi dan kegelisahan dalam bekerja⁵. Hal ini juga dapat berdampak pada perilaku negatif seorang akuntan yang mempengaruhi nama baik profesi di mata masyarakat atau publik. Salah satu asumsi yang dijadikan sebagai penyebab dari perilaku negatif seorang akuntan adalah hilangnya atau berkurangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan dalam dirinya. Hilangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan ini mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana

³ Muhammad, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2008), 9.

⁴ Iwan Triyuwono, *Perspektif, Metodologi, Dan Teori*....., 15.

⁵ Krishnakumar, S., and C. P. Neck, "The "What", "Why", and "How" of Spirituality in the Workplace", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17 No. 3, 2002, 153-164.

perbuatan yang baik dan buruk, serta beretika atau melanggar etika.⁶ Oleh karena itu menjadi penting membahas konsep spiritualitas keagamaan dalam dunia akuntan. Penulis berpikir kondisi dunia kerja secara umum berlaku juga secara khusus di dunia kerja akuntan baik akuntan konvensional maupun akuntan syariah.

Sebelum merebaknya lembaga bisnis syariah akibat tuntutan pasar, akademisi akuntansi menganggap bahwa akuntansi adalah seni pencatatan yang bebas nilai. Bebas nilai berarti bahwa akuntansi berfungsi sebagai alat, yaitu alat pencatatan. Akuntansi tidak ubahnya seperti pisau yang merupakan benda yang bebas nilai dan tergantung keinginan penggunanya, ingin digunakan untuk keperluan dapur atau untuk melukai anggota keluarga adalah pilihan sang pengguna sesuai tujuannya. Namun tidak begitu dengan benda-benda lain yang nilainya tidak bebas, seperti halnya kayu salib, peci haji, jilbab, busana pastur, busana biksu dan lain sebagainya, yang pengguna benda-benda tersebut akan identik dengan nuansa benda yang digunakannya dengan apapun tujuannya, yang artinya benda-benda tersebut tidak bebas nilai karena kesanggupannya merubah aura penggunanya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, akuntansi sebagai disiplin ilmu tidak lepas dari dinamika zaman. Perkembangan teori yang selama ini hanya dipandang secara evolutif dalam mencapai suatu struktur yang mapan tidak selamanya berkembang sebagaimana awalnya. Menurut Khun yang memperkenalkan istilah "paradigma" menciptakan sebuah cara pandang yang revolutif dalam melihat dinamika ilmu pengetahuan.⁷ Dinamika ilmu pengetahuan tidak harus bergerak secara linear, pergeseran paradigma sebagai sudut pandang manusia dalam memahami realitas, telah ikut menggeser cara pandang dalam melihat akuntansi sebagai realitas disiplin ilmu.

Ironisnya ketika akuntansi sebagai disiplin ilmu yang merupakan produk sejarah, justru berperan sebagai *ancilia power* (budak kekuasaan) dalam melanggengkan kekuasaan menindas dengan memposisikan diri

⁶ Sulistiyo, A. B., "Komitmen Profesi dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening dalam Hubungan Antara Etika Kerja Islami dan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi", *Tesis Magister*, (Semarang: Undip, 2004).

⁷ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 68.

sebagai “pelayan” atas kepentingan kelas tertentu yakni kelas penguasa secara ekonomik. Pada struktur masyarakat feodal (*pra kapitalism*), akuntansi tidak ubahnya menjadi alat kaum feodal dalam mengkalkulasi kepentingan tanah para bangsawan. Diera kapitalisme, ternyata peran akuntansi tidak berubah, justru bergeser menjadi doktrin hegemoni dalam melanggengkan kekuasaan pemodal (borjuasi).

Berdasarkan pendahuluan di atas memunculkan permasalahan bagaimana profesi akuntan syariah masa depan dalam menjawab kegelisahan profesi akuntan konvensional dalam kedaulatan *agency* entitas bisnis?

PROFESI AKUNTAN SYARIAH

Menurut Daniel Bell, profesi adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok / badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani masyarakat, menggunakan etika layanan profesi dengan mengimplikasikan kompetensi mencetuskan ide, kewenangan ketrampilan teknis dan moral serta bahwa perawat mengasumsikan adanya tingkatan dalam masyarakat.⁸

Akuntan adalah pihak aktor yang berperan terhadap pembentukan dan pelaksanaan akuntansi sebagai struktur. Realitas akuntansi merupakan bagian dari bagaimana akuntan mengambil peran. Tarik menarik kuasa antara aktor (akuntan) dan struktur (akuntansi), meskipun kadang pula bertemu secara mutual. Realitas penyimpangan yang selalu menghadirkan akuntan sebagai pihak sentral adalah bentuk bagaimana aktor dan struktur bertemu secara mutual. Habitus aktor yang “serakah” bertemu dengan akuntansi (kapitalisme) sebagai struktur yang melegitimasinya. Dalam akuntansi konvensional dikenal profesi akuntan publik adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat kliennya.⁹

⁸ Daniel Bell, *The Coming of Industrial Society*, (New York: Basic Books, 1973), 56.

⁹ Mulyadi, *Auditing 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 27.

KORELASI AKUNTAN SEBAGAI “AGENCY” DAN AKUNTANSI SEBAGAI “STRUKTUR”

Dalam Islam hubungan agen dan struktur seperti halnya relasi individu dan masyarakat yang memiliki eksistensi masing-masing. Struktur adalah eksistensi riil sebagaimana agen adalah eksistensi riil. Struktur memiliki kuasa dalam mempengaruhi agen, begitupun sebaliknya agen memiliki pula kuasa untuk mempengaruhi struktur dalam menstrukturkan struktur baru. Akuntansi sebagai struktur ketika kandungan filosofisnya adalah kapitalisme maka akuntan sebagai agen dan keseluruhan agen yang bertindak dalam pengambilan keputusan akan terpola pada pola-pola kapitalisme pula. Sehingga realitas yang dikonstruksi oleh struktur (akuntansi) adalah realitas kapitalisme.

Begitupun halnya agen tidaklah selamanya menjadi objek yang terdiktatekan oleh struktur disebabkan ia memiliki kuasa untuk menolak struktur, hal ini merepresentasikan kedaulatan agen. Dalam artian akuntansi yang dipersepsi (ditafsirkan) secara materil maka tindakanpun akan mengarah pada bagaimana mengakumulasi materi. Begitupun ketika akuntansi dipersepsi dalam kerangka tauhid (pembebasan), maka realitas akuntansi akan menciptakan tindakan-tindakan yang mengarah pada pembebasan (tauhid) sebagai puncak pencapaian nilai. Akuntansi dalam posisi ini dibentuk (dikonstruksi) oleh agen dalam kerangka nilai sosial, akan kembali mempengaruhi individu dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dan keputusan-keputusan dalam kerangka sistem akan mempengaruhi keseluruhan subsistem-subsistem dalam struktur sosial.

TERJERAT KAPITALISME AKUNTAN

Dalam teori strukturalisme yang mengagungkan kuasa struktur akan menempatkan agen sebagai produk struktur. Akuntan dalam posisi tersebut pada dasarnya hanyalah objek yang dibentuk dan didiktatekan oleh struktur. Akuntan pada dasarnya sebagaimana manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah kebaikan, kejujuran, kepedulian, cinta dan keadilan, tetapi aktualitas fitrah tersebut diproduksi oleh realitas struktur. Dalam konteks ini akuntansi yang berwatak kapitalislah yang menggiring akuntan untuk berperawakan kapitalis pula. Tarik menarik kuasa antara akuntan (nilai) dengan realitas

struktur (akuntansi kapitalis) telah menenggelamkan akuntan dalam penjara akuntansi. Keburukan (penyimpangan) tidak lagi bermakna karena motivasi atau *opportunity*, melainkan dipaksa oleh struktur.

MASALAH KEPROFESIAN AKUNTAN

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa minat penghuni jurusan akuntansi kebanyakan menganggap bahwa akuntan adalah profesi yang paling menjanjikan. Dalam artian menjanjikan bukan dalam kapasitasnya untuk *altruism* tetapi jalan paling *instant* untuk cepat kaya. Tingginya minat pada kenyataannya bertemu dengan "hausnya" pemodal akan bagaimana mengakumulasi kekayaan di tengah pusaran kompetisi yang dahsyat. Maka yang terjadi bukan tarik menarik kepentingan (*interest conflict*) antara *agent* dan *principall* (*agency theory*), melainkan bertemu dalam bentuk asosiasi (*mutualism*) untuk tujuan yang sama yakni memperbesar peradaban laba. Sehingga kode etik pun kadang tinggal selebaran kertas yang "usang" dan hanya dibicarakan di ruang-ruang yang sempit bernama kampus. Seperti halnya "ibadah" dipenjarakan di tempat-tempat yang suci dan sempit, Tuhan terpenjara dalam gereja, vihara, masjid dan lain-lain.

Bahkan status sebagai profesi banyak yang mempertanyakan disebabkan karena pada praktiknya muatan otonomisasi akuntan tidak terlihat, lebih banyak dipasung dan dikendalikan oleh kepentingan.¹⁰ Dalam entitas bisnis banyak anggapan yang menganggap bahwa seolah-olah ketika akuntan telah dibayar sewa jasa maka ia mempersepsikan dapat mendiktenya sesuai kepentingan manajemen.¹¹ Dorongan mata pencaharian mengalahkan dorongan sebagai profesi,¹² maka yang terjadi adalah mencatat (*creative accounting*) sesuai kepentingan pemodal dan manajemen di samping juga kepentingan pribadi terpenuhi,¹³ *earning management*, *windows dressing*,

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2007), bab. 5.

¹¹ Unti Lidigdo, *Paradox Etika Akuntan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

¹² *Ibid*

¹³ Mulawarman menegaskan bahwa dalam akuntan khususnya dalam pelaksanaan auditing, telah terjadi mutualisme eksklusif kepentingan dalam kerangka *the third party*. Akuntan ikut tenggelam dalam relasi kepentingan *agent-principall* akibat terkalahkannya dalam kuasa *agent-principall*. Dalam Mulawarman, Aji Dedi. "Menggagas Teori Akuntansi

lipstick accounting, *income smoothing*, mereproduksi laporan yang distortif dan manipulatif baik dalam bentuk formal prosedur maupun *moral hazard*. Firman Allah SWT yang artinya: “Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan” (QS. Al Baqarah: 79).

KEMERDEKAAN DAN DOSA SOSIAL AKUNTAN

Kemerdekaan (Independensi) adalah salah satu rukun kode etik akuntan yang diproduksi oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sebagai etika yang mengikat pelaku pasar yang bergelar akuntan. Independensi berarti mandiri, netralitas dan tidak memihak dalam berbagai kepentingan. Makna independensi akan *absurd* ketika dalam kenyataannya akuntan memposisikan diri bagai “patung” dalam melihat perilaku keserakahan entitas bisnis.

Praktik pengrusakan alam hingga berimbas pada masyarakat, fenomena “perampasan” hak buruh dan pekerja yang dilegitimasi lewat pengaturan-pengaturan akuntansi (penilaian dan pengukuran) adalah sebuah kezaliman akuntan. “Telah dilaknati orang-orang... disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat”.¹⁴ Allah berfirman yang artinya: “Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu” (QS. Al Maidah: 78-79).

Hasil penelitian Wilmott dan Lowe pada tahun 1989 serta Willmott pada tahun 1990, Lee pada tahun 1994 menjelaskan bahwa, berdasar peran profesionalnya, akuntan mengklaim dirinya sebagai representasi kepentingan publik, dengan menggunakan otoritas pengetahuannya,

Syari’ah”. *Seminar Akuntansi Syari’ah*, Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, 24 Nopember 2007. Lihat juga <https://ajidedim.wordpress.com/2008/03/21/rekonstruksi-independensi-akuntan-publik-bagian-1/> diakses 17 Juni 2016 pukul 18.12.

¹⁴ Muthahhari menjelaskan relasi individu dan masyarakat ketika ia menafsirkan ayat Al Qur’an yang menyebut kisah kaum Tsamud yang membunuh unta betina Nabi Shaleh. Satu orang yang membunuh tapi dihukumi sebagai tindakan kolektif sehingga dengannya Allah melaknati masyarakat (kaum) tersebut. Perbuatan individu dalam entitas merupakan perbuatan kolektif. Untuk lebih jelasnya, Lihat: Muthahhari, *Manusia Dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, (Jakarta: Lentera, 2008), 274-276.

kenyataannya mereka bekerja untuk melayani kepentingan pribadi (*order*). Hal tersebut, sebenarnya juga telah diteliti oleh Bazerman, Morgan dan Loewenstein pada tahun 1997 dalam Kumalasari dan Joesoef pada tahun 2002, yang mengatakan bahwa akuntan publik tidaklah mungkin bertindak independen dalam menjalankan tugas audit. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis yang disebut sebagai *self-serving bias* yang timbul dari interaksi berkesinambungan antara akuntan publik dan manajer dimana keduanya diuntungkan oleh adanya *self-serving bias* tersebut.¹⁵

AKUNTAN DAN DUNIA *SIMULACRA*¹⁶

Masyarakat kontemporer perspektif Baudrillard pada tahun 1983 adalah masyarakat yang terjebak dalam *simulacra*. Relasi akuntan dengan klien adalah relasi “dagang” dengan laporan keuangan adalah “komoditi” dan klien adalah konsumen. Masyarakat *simulacra* bukan hanya tidak dapat membedakan antara realitas dan *image* melainkan melampaui (*hyper-reality*) yakni konsumen menggandrungi realitas imaji dibanding dengan fakta. Kepalsuan (*falsity*) adalah jauh mendapatkan popularitas ketimbang yang faktual (*truth*). Dalam konteks pertarungan dagang, realitasnya akuntan juga terjebak pada pusaran pasar yang mereproduksi model-model kesadaran bagi konsumen. Proses *simulacra* terjadi ketika konsumen lebih menggandrungi realitas *falsity* yakni akuntan yang dapat keluar dari kode etik ketimbang *truth* (akuntan idealis). Sehingga menciptakan pergeseran-pergeseran fungsi bagi akuntan menuju realitas semu, ketika kepalsuan menenggelamkan kebenaran.

Reformulasi bagaimana kesadaran mendefinisikan “kenyataan” sejati yang imajiner. Bahkan pilihan atas *falsity* ditopang dan dilegitimasi oleh pertimbangan-pertimbangan rasional instrumental. Bercengkerama dalam logika efisiensi, efektivitas yang dipersepsi sebagai keuntungan dengan

¹⁵ Muhammad, . *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2008). Lihat juga hasil penelitian Yulius, “Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4, No. 2, Nopember 2002.

¹⁶ *Simulacra* adalah realitas konstruktif (rekayasa) yang dianggap “palsu”, validitas antara kebenaran dan kepalsuan bersimpang siur. Bahkan dalam konteksnya kepalsuan menjadi dominan menenggelamkan kebenaran. Masyarakat yang terjebak dalam *simulacra* lebih menggandrungi realitas palsu dibanding yang benar.

menempatkan “uang” sebagai motif utama berlangsungnya interaksi. Sehingga realitas semu mengalahkan realitas sejati (sesungguhnya). Yang memiliki kuasa dalam mereproduksi *financial reporting* yang bersifat distortif adalah *hero*. Sampai pada puncaknya ketika monolisme realitas tergantikan oleh *simulacra*, sehingga jadilah imaji (akuntan *non-idealis*) sebagai yang diperrealitaskan (*false is beautiful*). Hal ini menggambarkan, bagaimana kasus penyimpangan, penggelembungan dalam konteks barterisasi profesi yang terjadi menempatkan akuntan sebagai pihak sentral.¹⁷ Ketika “opini” menjadi komoditi bertemu secara kompromistik dengan *fee*.

HAYALAN AKUNTAN SEBAGAI PROFESI

Ruh akuntan terletak pada “kepercayaan”.¹⁸ dalam artian ketika kepercayaan telah hilang maka seperti hilangnya ruh dalam jasad manusia yang bermakna kematian. Fakta menunjukkan betapa lonceng “kematian” akuntan semakin nyaring terdengar. Kasus demi kasus penyimpangan hilir berganti yang selalu melibatkan akuntan¹⁹ baik terkait ekonomi maupun masuk dalam pusaran politik.²⁰

Disamping kualitas citra akuntan masuk dalam tataran elit, bahkan tidak dapat dipisahkan dengan citra manajemen. Sehingga masyarakat mempersepsinya sebagai bagian dari manajemen, yang dalam konteks industri, akuntan sama dengan manajemen sebagai pihak yang dinisbahkan

¹⁷ Kasus Enron yang pernah menggemparkan merupakan perusahaan besar dengan melibatkan kantor akuntan yang besar pula secara reputasi. Dan sederetan kasus-kasus yang sama termasuk di Indonesia. Untuk lebih detailnya. Lihat: Harahap, *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang.....*, bab 5 dan 6.

¹⁸ Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan publik dan kepercayaan *stakeholders* secara keseluruhan atas profesi akuntan. Ketika kepercayaan telah hilang akibat tergerus tanpa henti, maka akuntan tidak lagi dibutuhkan

¹⁹ Kasus penggelapan pajak oleh Gayus Tambunan, kemudian diikuti oleh Dana dan beberapa kasus lainnya menodai citra akuntan. Bahkan dalam penelitian Ludigdo dalam suatu wawancara bagaimana persepsi golongan masyarakat menyebut akuntan adalah “pembongong” yang seolah-olah sebagai sebuah kodrat yang melekat karena dekatnya akuntan dengan persoalan-persoalan keuangan dan pengambil keputusan. Unti Lidigdo, *Paradox Etika Akuntan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

²⁰ Akuntan yang bergerak dalam ruang pemerintahan, di Indonesia seperti BPK. Tidak sedikit persoalan-persoalan muncul akibat terjeratnya akuntan dalam pusaran politik, yang kadang menciptakan distorsi pelaporan keuangan.

dalam konflik pertentangan majikan dan buruh yang begitu ironis atau kasus-kasus konflik korporasi dengan masyarakat yang sering melanda dan mengorbankan rakyat kecil. Kelihatannya akuntan menemukan dirinya terkulai dalam lumpur kekuasaan manajemen, sehingga tidak dapat mengambil tindakan-tindakan yang berkeadilan. Hasil penelitian Harahap mengungkapkan bagaimana penurunan kepercayaan cukup drastis hingga mempengaruhi minat terjadi di Amerika hingga mencapai 18%, Harahap menyebutnya sebagai krisis akuntansi.²¹

AKUNTAN TERCERAHKAN (RAUSYAN FIKR): REFLEKSI KEDAULATAN AGENCY ENTITAS BISNIS

Islam menurut Ali Syariati bukan ritualitas individu semata, melainkan ruh yang menggerakkan hati seorang Muslim untuk menempuh aksi-aksi progresif bagi kemaslahatan umat manusia baik individu maupun kolektif. Sebagai sebuah ideologi, agama Islam bertengger di atas keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang mencuat dalam masyarakatnya (kemiskinan, ketimpangan dan lain-lain). Rasulullah pernah mengatakan: *Setiap kamu adalah penggembala dan setiap penggembala bertanggung jawab atas gembalaannya.*²² Akuntan bertanggung jawab bagi keprofesiannya (akuntansi).

Dalam kenyataannya, kebanyakan akuntan, dan semua kelompok yang ada dalam masyarakat bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan yang netral. Netralitas berarti bebas nilai, tidak bermuatan ideologis tertentu. Slogan netralitas ilmiah (independensi) telah didiktekan kepada para akuntan. Sehingga para akuntan menjadi jiwa yang terbelah (*split of personality*) menjadi dua bagian atau lebih, disatu sisi ilmu dan keahlian, disisi lain adalah keyakinan, yang menempati wilayah saling terasing satu sama lain (alienasi), terpisah dalam rentang jarak yang begitu jauh. Mereka diharuskan menerima pernyataan-pernyataan dogmatis sebagai ilmuwan yang objektif dan netral, bekerja dalam dunia analisis yang menuntut

²¹ Untuk lebih detailnya, Lihat: Harahap, *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang*....., bab 5 dan 6.

²² M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester: Cromwell Press Ltd, 1992), 200..

semua dicatat dan dilaporkan secara netralitas, demi kemurnian ilmu dan menghindari distorsi ilmu.

Maka terjebaklah akuntan dalam belenggu ketidakbermaknaan atas karya-karya dan jerih payah yang ia kerjakan, kering atas nilai sebab dilahirkan tanpa suatu misi tertentu, motivasi yang hakiki, serta harapan yang lebih besar untuk mereka dapatkan dari sekedar *fee*, *privelese*, dan penghargaan oleh manusia. Tergelincir dalam *fetisism* yang menciptakan penindasan yang tak disadari, dan tak pula diingini lewat laporan keuangan. Sehingga dalam posisinya akuntan tidak berlepas diri atas persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan baik sosial maupun kehidupan alam.

Menggadaikan profesi kepada pemerintah, korporasi, kekuatan modal, demi mendapatkan "upah"²³ yang tinggi untuk kemakmuran. Tidak lagi mempedulikan ketimpangan, ketidakadilan, *status quo*, kebobrokan, dan peristiwa apapun yang muncul di tengah-tengah masyarakatnya. Padahal disinilah tugas dan bidang garap ideologi. Ketika ideologi sudah dicampakkan dari kesatuan utuh paradigma berpikir masyarakat, maka nilai-nilai dasar yang memotivasi seluruh aktivitas menjadi pragmatis, kekurangan *sense of humanity*, kemanusiaan sudah tergadaikan oleh egoisme dan pragmatisme individualistik dan tujuan-tujuan jangka pendek. Firman Allah SWT yang artinya "Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong" (QS. Al-Baqarah: 86).

²³ Upah, gaji, *fee* apapun namanya pada dasarnya adalah hak akuntan setelah ia melaksanakan tugas. Yang tidak etis adalah ketika keseluruhan aktivitas akuntan terpenjara hanya untuk kepentingan materil saja dengan memisahkan kepentingan-kepentingan ideologis lainnya, khususnya dalam mencerna setiap persoalan-persoalan yang menyangkut keadilan. Mengabaikan pertimbangan-pertimbangan ideologis tersebut, sama halnya dengan memapankan dan mengamini realitas penindasan, sebab akuntan dalam posisi tersebut memiliki kuasa (kewenangan).

RAUSYANFIKR: PEMBEBASANDARI “PERBUDAKAN” KEPROFESIAN

Ali Syariati menggambarkan realitas keprofesian kontemporer:

Ilmu telah memperkuat manusia tetapi secara moral lemah. Mungkin suatu ketika ia dapat membombardir planet mars dari bumi ini... namun sayang sekali manusia yang sangat cerdas ini secara moral sangat lemah, terikat oleh upah dan “mata duitan”, ia mau melakukan apa saja demi uang. Kadang-kadang dikatakan orang bahwa perbudakan masih dipraktekkan di Afrika. Ada orang yang memburu budak yang masuk keluar desa dan hutan mencari budak dan anak-anaknya untuk dijual di pasaran gelap. Akan tetapi saya menyaksikan jenis perbudakan lain yang sedang dipraktekkan di pusat-pusat intelektual Eropa, di Cambrige, Sorbone dimana budak-budak diperdagangkan bukannya manusia-manusia primitif dari rimba raya Afrika akan tetapi adalah intelektual-intelektual yang sangat pintar di muka bumi yang diletakkan dalam suatu pelelangan untuk harga yang paling tinggi. Sesungguhnya mereka sendirilah yang menawarkan diri untuk dilelang dihadapan barisan para kapitalis dan agen-agen korporasi dan perusahaan-perusahaan raksasa asing.²⁴

Dengan demikian sesungguhnya yang dibutuhkan Islam adalah ilmuwan-ilmuwan yang ideolog, Ilmuwan yang bergerak dalam dua arus antara idealita dan realita, antara individu dan sosial, antara vertikal dan horizontal, antara profesionalisme dan humanisme, antara misi kemanusiaan dan misi kenabian, antara kehidupan dunia dan akhirat.²⁵ Mereka adalah *Ulil Albab*, *Rausyan Fikr* yang menyimpan energi untuk menggerakkan peradaban.

Seorang pemikir tercerahkan yang mengikuti ideologi yang dipilihnya secara sadar. Syariati menegaskan bahwa *Rausyan Fikr* merupakan kunci bagi perubahan. Melawan struktur akuntansi yang berwatak penindasan. Sebab *Rausyan Fikr* memandang tugas akuntan bukan sekedar “memberi makna” terhadap realitas penindasan dan meratapinya, melainkan bertindak

²⁴ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj., (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 96.

²⁵ *Ibid*

menyelamatkan dan membebaskan dari struktur yang menindas dan menggilas hukum-hukum Tuhan. Firman Allah SWT : “Jika engkau melihat umatku takut, sehingga tidak berani mengatakan kepada orang zalim: Wahai orang zalim, maka mereka tidak berarti lagi” (QS. Al-Qashash: 77).

AKUNTAN SYARIAH MASA DEPAN YANG TERCERAHKAN (RAUSYAN FIKR): PERWAKILAN YANG TERTINDAS DALAM ENTITAS BISNIS

Akuntan dalam kerangka pembebasan bukan “dokter” keuangan, melainkan ia adalah “ulama”²⁶ dengan pengetahuannya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Akuntan adalah perwakilan “Tuhan” dalam entitas masyarakat ekonomi dalam menampakkan hak dan yang bukan hak. Neraca keseimbangan sosial dan alam terletak di pena seorang akuntan. Sebab sifat “pencatatan” adalah sifat Ketuhanan²⁷, yang termanifestasikan kepada akuntan sebagai profesionalisme di muka bumi untuk menjalankan akuntansi sebagai risalah dari Tuhan.

Ia sebagai *Rausan Fikr*, penyambung lidah, penerus “Nabi” sebagai perwakilan kaum tertindas (*mustada'afin*)²⁸ dalam masyarakat ekonomi dengan menjalankan hakikat penciptaan untuk menegakkan keadilan dengan mendistribusikan hak-hak sesuai ketentuan Tuhannya untuk itu. “Sesungguhnya kami menjadikan kamu sebagai khalifah (penguasa) maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu

²⁶ HR. Ahmad, Al-Hakim dan Al-Bazzar. Hal ini menegaskan bahwa tingkatan kualitas tauhid dalam Islam melekat pada kualitas perlawanan seorang terhadap kemungkarannya

²⁷ Ulama adalah simbolitas orang yang berpengetahuan dan beriman dan bertindak untuk menjalankan kebenaran Tuhannya (QS. Al-Maidah: 8), ketika ia melihat kemungkarannya maka ia akan mengubah dengan tangannya, lisannya, dan hatinya (HR. Muslim). Mereka yang mampu membedakan hak dan batil, dan memperjuangkan yang hak dan melawan yang batil. Ia wakil Tuhan, bukan wakil penguasa apalagi pemodal

²⁸ Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, ... maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya (QS. At-Takwir: 10). Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan, Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis (QS. Al-Qamar: 52-53).

mengikuti hawa nafsu”²⁹. Ber-*taqlid* pada kebenaran bukan pada pemodal atau kepentingan sesaat. Sebab ketika pena akuntan telah tunduk pada naluri, “Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri” (QS. Shaad: 26).

Akuntan (*Rausyan Fikr*) tidak Menghamba atas nama profesi bukan pula pelayan atas kerakusan para kapitalis, akuntan merupakan profesi mulia dalam mengontrol keseimbangan untuk keadilan alam dan sosial. *Dan di antara kaum...itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.*

PROFESI AKUNTAN SYARI’AH YANG KHUSUK SEBAGAI DASAR ETIKA IBADAH

Khusuk adalah istilah yang sering digunakan dalam ibadah ritual yang merujuk pada proses kualitas pencapaian ibadah yang tertinggi. Dalam terminologi agama, *khusuk* bermakna *ihsan*, *mukasyafah* (penyaksian), *mahabbah* (cinta) dan *ma’rifat* (penyatuan). *Barang siapa yang berpaling mengingatkan, maka sesungguhnya penghidupan yang sempit.*³⁰

Akuntansi adalah sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab Tuhan tidak hanya ada di tempat ibadah, melainkan juga di tempat-tempat bisnis. Akuntansi akan menjadi sarana “kemusyrikan” ketika akuntan menjadikan profesi tunduk pada naluri. *Khusuk* adalah pola pengahadiran Tuhan dikeseluruhan aktivitas manusia, melibatkan unsur pikiran, jiwa dan perasaan. Seorang akuntan yang *khusuk* tidak berarti bahwa ia harus memegang tasbih sambil menyusun laporan keuangan, atau memakai kopiah dan membentangkan sejadah dalam memeriksa laporan keuangan, tetapi mengingat Tuhan dalam artian apakah aktivitas yang dilakukan sudah selaras dengan perintah Tuhan atau sebaliknya?.

²⁹ *Hindarilah doa orang yang teraniaya, walaupun ia kafir, karena ia tidak terhalang (HR. Ahmad).*

³⁰ Hadist diriwayatkan oleh Abu Hurairah: suatu Nabi berada di tengah-tengah kelompok orang banyak, tiba-tiba seorang laki-laki (Jibril) datang menanyakan... kemudian laki-laki itu bertanya lagi: apakah *ihsan* itu?, Nabipun menjawab: *ihsan* adalah dimana ketika engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu

Kualitas kerja seorang akuntan terletak pada ke-*khusuk*-an dalam menjalankan tugas, dan kualitas ke-*khusuk*-an itu ditentukan oleh kerja-kerja kebenaran, keadilan dan kejujuran dalam bingkai keberdaulatan. Laporan keuangan sebagai karya akuntan harus dipersepsi sebagai hasil dari integrasi kualitas intelektual dan spiritual. Akuntan sebagai utusan (membawa amanah) pemberi kabar (informasi) harus dimaknai dalam kerangka profetik, sebagaimana sifat "kenabian" yang diutus untuk memberi kabar kepada manusia tentang kebenaran, sebagaimana akuntansi adalah risalah dari Tuhan.

PROFESI AKUNTAN SYARIAH MASA DEPAN MENSEJAHTERAKAN

Seiring dengan semangat umat Islam untuk berusaha menerapkan ajaran agamanya, muncullah kajian tentang kesejahteraan dalam perekonomian yang berbasiskan syariah Islam yang didalamnya akuntansi syari'ah. Paradigma ini menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai bila seluruh aktivitas manusia berlandaskan syariah atau hukum-hukum Islam. Meskipun belum semua meyakini akan keampuhannya dalam menyelesaikan masalah-masalah perekonomian, akuntansi syari'ah, sosial, politik, hukum, budaya, dan berbagai masalah alam, namun paradigma ini memberikan pemahaman yang sempurna tentang alam semesta, yakni: langit, bumi, dan segala isinya termasuk manusia sebagai khalifah didalamnya.

Dalam kehidupan memang akan terjadi perbedaan dan kesenjangan ekonomi atau rezeki diantara pelaku ekonomi, karena hal tersebut merupakan sunnatullah. Kondisi inilah yang secara religius akan menciptakan mekanisme ekonomi, yang berkelebihan menolong yang kekurangan sehingga kesenjangan akan semakin menyempit walaupun tidak bisa dihilangkan sama sekali. Dengan demikian hanya dengan tolong menolong dan saling memberi, maka kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya.³¹

³¹ Muhammad Nafik HR, *Benarkah Bunga Haram ? Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi Hasil & Dampaknya pada Perekonomian* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 16.

Dalam perspektif ide atau gagasan, ternyata konsep kesejahteraan banyak mengadopsi pada paham kapitalisme dan sosialisme.³² Paham ini telah terbukti membawa banyak kegagalan dalam mengantarkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, muncullah sebuah alternatif konsep kesejahteraan yang mengacu pada nilai-nilai ajaran syariah Islam tercermin dalam konsep ekonomi syari'ah yang termasuk dalam akuntansi syari'ah. Pada saat krisis ekonomi moneter melanda dunia, lembaga-lembaga ekonomi di negara-negara berkembang yang menerapkan mekanisme syariah terbukti dapat bertahan dan bahkan disebagiannya mampu untuk dapat tumbuh dan berkembang. Sehingga berawal dari keberhasilannya ini mulailah banyak dikaji tentang konsep kesejahteraan yang berlandaskan pada ekonomi syariah.³³

Dalam teori-teori ekonomi, nilai-nilai yang ditawarkan ekonomi syari'ah tergolong hal yang baru. Meskipun pada kenyataannya ajaran Islam memberikan petunjuk-petunjuknya dalam beraktivitas ekonomi tetapi secara bangunan ilmu masih membutuhkan proses untuk menjadi mapan. Muncul dan berkembangnya ilmu ekonomi Islam (syari'ah) ini turut memberikan alternatif pemecahan masalah yang berlarut-larut akibat dari mengusung ide atau gagasan kapitalisme maupun sosialisme yang mengalami kegagalan.

Di sisi lain, ajaran syariah Islam memang menuntut para pemeluknya untuk berlaku secara profesional yang dalam prosesnya menampilkan kerapian, kebenaran, ketertiban, dan keteraturan³⁴. Tuntutan inilah yang mendorong untuk menunjukkan tentang bagaimana ekonomi syari'ah memberikan alternatif dalam kejelasan konsep kesejahteraan termasuk konsep kesejahteraan akuntansi syari'ah.

³² M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester: Cromwell Press Ltd, 1992), 3.

³³ M. Lutfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2003), 47.

³⁴ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa dalam Islam, struktur dan agen seperti halnya masyarakat dan individu yang pada dasarnya rill, saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam realitasnya akuntan (agen) terlihat begitu tenggelam dalam belenggu kapitalisme, sehingga teori *agency* berupa konflik kepentingan, kelihatannya bergeser dengan bersimbiosis secara mutual antara kepentingan manajemen dan akuntan. Begitupun halnya asumsi "independensi" kelihatannya justru menjadikan akuntan sebagai "patung" yang diam atas segala penindasan yang terjadi, bukan menjadikan independen sebagai sarana keadaulatan akuntan. Sehingga semakin menjadi bukti betapa krisis akuntan berupa krisis kepercayaan semakin tergerus.

Profesi akuntan syariah menjadi salah satu profesi akuntan syariah masa depan yang menjawab kegelisahan profesi akuntan konvensional. Oleh karenanya akuntan harus dikembalikan *khittah*-nya sebagai profesi yang berdaulat, ia adalah ideolog sebagai *Rausyan Fikr*. Sebab pada dasarnya sifat pencatatan Tuhan "dinisbahkan" kepada akuntan di bumi ini. Akuntan adalah perwakilan Tuhan di bumi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dipersepsi sebagai utusan Tuhan untuk memberi kabar kebenaran. Selaras hal tersebut berarti pada dasarnya akuntan seharusnya menjadi perwakilan yang tertindas di dalam masyarakat ekonomi, yang dalam posisi tersebut berperan untuk memberi kepastian terpenuhinya hak-hak *stakeholders* secara adil sesuai ketentuan Tuhan tentang hal tersebut.

Inilah bentuk ke-*khusuk*-an akuntan dalam beribadah, bertasbih dengan "angka" dalam artian menjadikan segenap tugas sebagai tugas-tugas (risalah) "kenabian" untuk memetakan hak para *stakeholders* dengan adil dan benar. Hal ini hanya dapat berlangsung dalam bingkai keberdaulatan dan membangkitkan kesadaran Ketuhanan (*khusuk*) dengan menempatkan Tuhan sebagai arah puncak pertanggung jawaban. Di samping itu akuntan syariah mensejahterakan menjadi bagian dalam ekonomi syari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Daniel. *The Coming of Industrial Society*. New York: Basic Books, 1973.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*, Leicester: Cromwell Press Ltd, 1992.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hamidi, M. Lutfi. *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadi Publisng, 2003.
- Harahap, Sofwan Syafri. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum, 2007.
- HR, Muhammad Nafik. *Benarkah Bunga Haram? Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi Hasil & Dampaknya pada Perekonomian*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Krishnakumar, S., and C. P. Neck, "The "What", "Why", and "How" of Spirituality in the Workplace", dalam *Journal of Managerial Psychology*, 2002, Vol. 17 No. 3.
- Lidigdo, Unti. *Paradox Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhammad. *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2008.
- Mulawarman, Aji Dedi. Menggagas Teori Akuntansi Syari'ah. *Seminar Akuntansi Syari'ah*, Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, 24 Nopember 2007.
- Mulawarman. <https://ajidedim.wordpress.com/2008/03/21/rekonstruksi-independensi-akuntan-publik-bagian-1/> diakses 17 Juni 2016 pukul 18.12.
- Mulyadi, *Auditing 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Agus Arwani

- Muthahhari, *Manusia Dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, terj. Jakarta: Lentera, 2008.
- Sulistiyo, A. B. "Komitmen Profesi dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening dalam Hubungan Antara Etika Kerja Islami dan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi", *Tesis Magister*, Semarang: Undip, 2004.
- Syariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Triyuwono, Iwan. *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Yulius. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4, No. 2, Nopember 2002.